



PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENDERS IN SUPPORTING SUSTAINABLE AGRICULTURAL DEVELOPMENT

Agnes Yunita Dea, Marten Umbu Kaleka, Maria Alfonsa Ngaku

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

Corespondensi: jnenzha@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to understand the concept of sustainable agricultural development and the role of agricultural instructors in supporting sustainable agriculture. The method used is the literature study method. by reading, exploring and examining various literature related to the object under study and then drawing conclusions. The research results show that the concept of sustainable agricultural development is a derivative of the 17 Sustainable Development Goals (SDGs or Global Goals) which is the world development agenda that has been agreed upon by member countries of the United Nations (UN). The application of the concept of sustainable agriculture is closely related to SDGs goals number 13, 14 and 15, namely handling climate change, managing marine ecosystems and sustainable land management. The implementation of sustainable agricultural development focuses on how to operate the agricultural sector by reducing environmental damage, maintaining agricultural productivity, increasing farmers' income and improving the stability and quality of people's lives. Extension workers have quite a big influence on agricultural development in Indonesia. Extension workers can be said to be the determinants of the success of government programs if they are managed well. The role of extension workers in building sustainable agriculture is as educators, motivators, communicators, organizers, facilitators, dynamists and innovators by always prioritizing increasing the performance of extension workers.

Keywords: Role, Extension, Development, Agriculture, Sustainable

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembangunan pertanian berkelanjutan dan peran penyuluh pertanian dalam mendukung pertanian berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan turunan dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs atau *Global Goals*) yang merupakan agenda pembangunan dunia yang telah disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Penerapan konsep pertanian



berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan tujuan SDGs nomor 13, 14 dan 15 yaitu penanganan perubahan iklim, pengelolaan ekosistem laut dan pengelolaan daratan yang berkelanjutan. Penerapakan pembangunan pertanian berkelanjutan berfokus pada bagaimana mengusahakan sektor pertanian dengan megurangi kerusakan lingkungan, mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat. Penyuluh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan pertanian di Indonesia ini. Penyuluh dapat dikatakan sebagai penentu dalam keberhasilan program pemerintah jika di kelolah dengan baik. Peran penyuluh dalam membangun pertanian berkelanjutan adalah sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator, dan inovator dengan selalu mengedepankan peningkatan kinerja penyuluh semakin meningkat.

Kata Kunci: Peran, Penyuluh, Perbanguan, Pertanian, Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber pendapatan masyarakat maupun sebagai penopang pembangunan nasional. Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling dominan yang di geluti oleh masyarakat dan bekerja sebagai petani. pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Rompas, 2015).

Menurut Jhingan (2014) ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: menyediakan surplus pangan semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan akan permintaan produk industri dan dengan

demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder ke sektor tersier, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus-menerus, meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan. Agar pertanian dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional, menghadapi dinamika globalisasi dan perdagangan bebas diperlukan suatu perencanaan nasional dengan pemilihan atas dasar prioritas dan sasaran dari program pembangunan pertanian.

Penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian karena sebagai agen perubahan, penyuluh merupakan



ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani (Faisal, 2020). Dalam hal ini, penyuluh merupakan pihak yang memberdayakan petani agar menjadi “mandiri” dalam melaksanakan usaha pertaniannya; yaitu mandiri dalam berpikir, bertindak, maupun mengendalikannya. Sebagai petugas pemerintah, penyuluh merupakan jabatan fungsional yang mempunyai tugas dan peran yang sesuai dengan *job description* yang telah ditetapkan. Latif dkk., (2022) menyatakan jumlah tenaga penyuluh pertanian di Indonesia masih belum ideal dan belum sesuai dengan amanat UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Tercatat dari 72.000 desa yang berpotensi di bidang pertanian, namun yang tersedia baru 44.000 tenaga penyuluh pertanian. Jumlah tenaga penyuluh yang berstatus pegawai negeri sipil saat ini mencapai 25.000 orang, sedangkan yang bersatus Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) berjumlah 19.000 orang. Dari 44.000 tenaga penyuluh itu, 32.000 diantaranya yang bersentuhan langsung dengan petani di lapangan. Penyuluh yang ada di

tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, yang bersentuhan itu di tingkat desa. Mereka yang menangani 72.000 desa potensi pertanian di Indonesia. Agar pendampingan berlangsung efektif dan optimal maka semestinya setiap desa memiliki satu penyuluh pertanian.

Melalui kegiatan pemberdayaan penyuluhan pertanian, petani dan keluarganya dapat dikembangkan kemampuannya, keswadaanya dan kemandiriannya agar mereka mampu mengelola usaha tani dan mempunyai daya usaha yang tinggi. Proses penyuluhan pertanian diharapkan terjadi penerimaan sesuatu yang baru oleh petani yang disebut adopsi. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar secara terus menerus. Jika pengetahuan dan teknologi produksi yang diajarkan penyuluh dapat diterapkan oleh petani maka akan terjadi peningkatan produksi secara berkelanjutan dan lingkungan aman. Tujuan dari diadakannya penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya beberapa hal diantaranya: 1) Perbaikan teknis bertani (*better bussines*), 2) perbaikan usahatani (*better bussines*), 3)



perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (*better living*) dan 4) perbaikan sumber daya hayati. Berdasarkan masalah diatas sehingga perlu mngkaji peran penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam rangka memperoleh data sekunder yang sifatnya teoritis dan digunakan sebagai pembanding dalam pembahasan nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Konsep pertanian berkelanjutan merupakan turunan dari 17 tujuan

pembangunan berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs atau Global Goals) yang merupakan agenda pembangunan dunia yang telah disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Penerapan konsep pertanian berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan tujuan SDGs nomor 13,14 dan 15 yaitu penanganan perubahan iklim, pengelolaan ekosistem laut dan pengelolaan daratan yang berkelanjutan. Penanganan dan pengelolaan dataran yang baik dan berkesinambungan melahirkan konsep pertanian berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai suatu usaha pertanian yang memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumberdaya secara optimal guna menghasilkan produk pertanian, dengan menggunakan masukan sarana dan biaya yang wajar, mampu memenuhi kriteria sosial, ekonomi dan lingkungan, serta menggunakan sarana produksi yang terbarukan dan produktivitas sumberdaya sepanjang masa (Sumarno, 2018; Rachmawatie et al., 2020). Berkelanjutan memuat tiga prinsip utama yakni berkelanjutan secara



ekonomi, sosial dan lingkungan. Membangun ketiga element ini dalam kaitan dengan pembangunan pertanian berkelanjutan ialah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian guna membantu pemenuhan kebutuhan manusia sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan pengetahuan serta campur tangan manusia dalam penanganan tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Pembangunan pertanian berkelanjutan berfokus pada bagaimana mengusahakan sektor pertanian dengan megurangi kerusakan lingkungan, mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat di pedesaan. Menurut Budiasa (2018) Pembangunan pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas melalui peningkatan produksi pertanian yang dilakukan secara seimbang dengan memperhatikan daya dukung ekosistem sehingga keberlanjutan produksi dapat terus dipertahankan dalam jangka

panjang dengan meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan.

Menurut Rachmawatie *et al* (2020) ada empat kecenderungan positif yang mendorong sistem pertanian berkelanjutan yaitu perubahan sikap petani, permintaan produk organik, keterkaitan petani dan konsumen, dan perubahan kebijakan. Kajian mengenai pertanian berkelanjutan telah banyak dilakukan, menunjukkan bukti bahwa pertanian berkelanjutan mampu meningkatkan produktivitas lebih tinggi daripada pertanian konvensional. (Rukmana, 2012) menyatakan bahwa sebanyak 286 proyek pertanian berkelanjutan di 57 negara berkembang di Afrika, Asia dan Amerika antara tahun 1999 dan 2000 menginformasikan hasil yang cukup baik dimana terjadi kenaikan hasil rata-rata hingga 79%. Proyek-proyek ini menerapkan teknik penggunaan air yang lebih efisien, peningkatan jumlah bahan organik dalam tanah serta pemerangkapan karbon, dan pengendalian hama, gulma dan penyakit tanaman dengan teknik pengelolaan hama terpadu. Pada tahun yang sama, tercatat sebanyak 12,6 juta petani telah mengadopsi praktek pertanian berkelanjutan dengan luas



areal pertanian berkisar 37 juta hektar atau setara dengan 3% dari luas lahan yang dapat ditanami di Afrika, Asia dan Amerika Latin.

Indonesia juga menerapkan konsep pertanian berkelanjutan namun masih menyisahkan masalah dan banyak hambatan sehingga efektivitasnya sangat rendah. Pembangunan pertanian berkelanjutan dapat dilakukan dengan membekali penyuluh pertanian untuk memainkan perannya sebagai agen penggerak pembangunan pertanian lewat pelatihan, pendampingan dan pendidikan kepada petani sehingga program atau kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan dapat terlaksana dengan baik.

Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan

Kondisi pertanian rakyat masih lemah dalam banyak aspek, sementara tantangan yang dihadapi semakin berat, untuk itu diperlukan kegiatan penyuluhan dan peran penyuluh yang makin intensif, berkesinambungan dan terarah. Peran penyuluhan pertanian harus berada dalam posisi yang strategis dimana dalam penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien. Petani perlu

mendapatkan inspirasi yang terbaru agar tumbuh motivasi dan gairah usaha dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan produksi padi (Latif, 2022). Program penyuluhan pertanian dimaksudkan untuk memberikan arahan, pedoman, dan sebagai alat pengendali pencapaian tujuan program. Pelaksanaan penyuluhan pertanian dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahataniannya melalui upaya pencarian solusi dari masalah yang ada dengan memanfaatkan teknologi pertanian secara efektif dan efisien (Rahmawati dkk., 2019).

Menurut Lagiman (2020) Pertanian berkelanjutan secara umum berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya lahan, air dan bahan tanaman untuk usaha produksi bersifat lestari menghasilkan produk pertanian secara ekonomis dan menguntungkan. Ahli Agronomi memaknai pertanian berkelanjutan berarti usaha pertanian dapat dilaksanakan pada sumberdaya lahan yang bersangkutan secara terus-menerus dan menguntungkan. Ahli lingkungan menghendaki pertanian berkelanjutan dengan menekankan pada



kelestarian mutu lingkungan, keseimbangan agroekosistem dan kelestarian keanekaragaman hayati. Pelaku usaha memaknai pertanian berkelanjutan sebagai usaha pertanian yang mampu memasok produk bermutu tinggi, aman konsumsi, stabil dan kontinyu sepanjang masa. Bagi petani memaknai usaha pertanian berkelanjutan sebagai usaha produksi yang mampu menghasilkan produk secara stabil dan optimal, dengan masukan sarana produksi yang relatif rendah serta memiliki nilai jual produk yang ekonomis, layak bagi kehidupan keluarga. Keempat golongan masyarakat memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni menekan pada penggunaan sumber daya alam dengan mengedepankan kelestarian lingkungan.

Permasalahan yang dihadapi dalam kaitan pembangunan pertanian ke depannya menurut Lagiman (2020) antara lain yakni mengupayakan pencapaian *Millenium Development Goals* (MDG's) yang mencakup angka kemiskinan, pengangguran, dan rawan pangan, menciptakan kebijakan harga (*pricing policies*) yang proporsional untuk produk-produk pertanian khusus, memperkuat kemampuan untuk bersaing

di pasar global serta mengatasi pelemahan pertumbuhan ekonomi akibat krisis global, memperbaiki citra petani dan pertanian agar kembali diminati generasi penerus, memperkokoh kelembagaan usaha ekonomi produktif di pedesaan, menciptakan sistem penyuluhan pertanian yang efektif, dan memenuhi kebutuhan pangan, serta mengembangkan komoditas unggulan hortikultura, peternakan, dan perkebunan.

Salah satu cara yang dilakukan agar permasalahan diatas dapat diatasi maka dibutuhkan peran penyuluh yang bertindak sebagai edukator, motivator, komunikator, organisator, Fasilitator, dinamisator dan inovator dalam pembangunan pertanian berkelanjutan dengan selalu mengedepankan peningkatan kinerja penyuluh semakin baik. Penyuluhan kepada petani untuk penyadaran dan pemahaman tentang pentingnya pertanian berkelanjutan (Lagiman, 2020). Peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendamping, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk



mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran penyuluh sebagai edukator. Penyuluh memberikan penyuluhan kepada petani sesuai dengan kebutuhan petani dan memberikan pelatihan langsung saat kegiatan penyuluhan, serta petani memiliki dan mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan. *Kedua*, penyuluh sebagai motivator. Penyuluh pertanian diharapkan selalu membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran yang ditujukan untuk petani sehingga merasa perlu penyuluh hadir memberi motivasi dan dorongan bagi mereka yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian.

Ketiga, Penyuluh sebagai komunikator. Penyuluh hadir meski dengan komunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh petani sehingga tujuan pembangunan pertanian dapat terlaksana serta mampu meningkatkan produksi usahatani. *Keempat*, Peran penyuluh sebagai organisator. Peran penyuluh

organisator memiliki peran cukup penting karena berkaitan dengan klembagaan petani, ketika kelompok tani kuat maka adopsi praktik pertanian berkelanjutan akan meningkat. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa membangun kelompok tani sangat tidak muda banyak menghabiskan energi karena hampir diseluruh wilayah mengalami hal yang sama. Hasil temuan (Faisal, 2020) menyatakan bahwa Penyuluhan yang dilakukan oleh di setiap dilaksanakan secara berkala, dimana focus penyuluhan adalah pengaktifan kembali kelompok tani yang ada serta memberikan pemahaman akan keuntungan petani jika bergabung dengan kelompok tani, karena jika dilihat saat ini keberadaan kelompok tani dirasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat petani dan mereka merasa dalam berkegiatan hanya membuang-buang waktu saja.

Kelima, peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan. Sebagai fasilitator, penyuluh berperan untuk memfasilitasi atau melayani kebutuhan petani dalam melaksanakan usahatani dan untuk meningkatkan produktivitas usahatani (Latif, 2022). Bentuk



peran sebagai fasilitator yakni menyediakan sarana dan prasarana pertanian dan memberikan informasi terkait inovasi baru kepada petani. *Keenam*, Peran penyuluh sebagai dinamisator. peran sebagai dinamisator merupakan upaya untuk mengembangkan kegiatan kelompok tani melalui pelaksanaan berbagai ide ri kelompok tani itu sendiri, penyuluh, maupun masyarakat sekitar serta kebijakan terkhususnya pengembangan pertanian berkelanjutan. Sebagai dinamisator penyuluh pertanian harus mampu berperan sebagai jembatan dalam penghubung inovasi baru petani, menggerakkan petani dalam berusahatani lebih maju, serta senantiasa memberikan pembaruan kepada petani dalam pengelolaan usahatani. *Ketujuh*, peran penyuluh bertindak sebagai inovator. Peran ini merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan dalam menggali ide baru serta memanfaatkan sarana yang ada, memanfaatkan peluang yang ada sehingga dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatannya dalam produksi. Syaratnya adalah terjalin hubungan yang baik antara penyuluh dan petani, agar penyuluh memperoleh kredibilitas

dimata petani, sehingga arahan yang disampaikan penyuluh lebih mudah diikuti atau dipercaya petani.

Kinerja penyuluh selalu berkaitan dengan seberapa besar mereka mampu mengtransformasi segala pengetahuan dan teknologi kepada petani binaan dapat menerapkan teknologi terbaru untuk peningkatan pendapatan, penggunaan sumber daya dengan efektif dan efisien serta menjaga sumber daya hayati dengan mempertahankan kesuburan guna mendukung pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Penyuluh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan pertanian di Indonesia namun yang permasalahannya adalah kurangnya tenaga penyuluh di desa-desa yang bersentuhan langsung dengan masyarakat petani. Penyuluh dapat dikatakan sebagai penentu dalam keberhasilan program pemerintah jika di kelolah dengan baik. Jumlah penyuluh yang tersebar di seluruh desa sangat rendah bahkan ada beberapa wilayah dimana satu orang penyuluh melayani puluhan desa. Jumlah wilayah binaan berhubungan erat dengan intensitas kunjungan penyuluh kepada petani



pada setiap pelaksanaan penyuluhan, karena semakin banyak wilayah binaan penyuluh, maka akan menyulitkan penyuluh melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan penyuluhan (Rahmawati dkk., 2019). Ketentuan dari Kementerian Pertanian (2004) tentang jumlah petani binaan dalam setiap wilayah kerja binaan penyuluh yaitu 150 – 200 orang petani setiap desa. Sedangkan hasil temuan Rahmawati dkk. (2019) menunjukkan jumlah wilayah binaan penyuluh di Kabupaten Gorontalo Utara berjumlah 29.925-37.400 orang petani. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah penyuluh dengan jumlah petani binaan tidak sesuai dengan ketentuan Kementerian Pertanian sehingga perlu penambahan SDM penyuluh agar dapat memenuhi ketentuan tersebut dan memberikan efek positif terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan. Dilanjutkan oleh Anjani (2022) bahwa banya kelompok tani yang dibina oleh penyuluh pertanian sehingga kinerja penyuluh pertanian tidak merata dan terbina dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas sehingga dapat

disimpulkan bahwa Konsep pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan turunan dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs atau Global Goals) yang merupakan agenda pembangunan dunia yang telah disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Penerapan konsep pertanian berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan tujuan SDGs nomor 13,14 dan 15 yaitu penanganan perubahan iklim, pengelolaan ekosistem laut dan pengelolaan daratan yang berkelanjutan. Penerapan pembangunan pertanian berkelanjutan berfokus pada bagaimana mengusahakan sektor pertanian dengan mengurangi kerusakan lingkungan, mempertahankan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat.

Penyuluh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan pertanian di Indonesia ini. Penyuluh dapat dikatakan sebagai penentu dalam keberhasilan program pemerintah jika di kelolah dengan baik. Peran penyuluh dalam membangun pertanian berkelanjutan adalah sebagai



edukator, motivator, komunikator, organisator, fasilitator, dinamisator, dan inovator dengan selalu mengedepankan peningkatan kinerja penyuluh semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.A., Rahmawati, D., dan Panigoro, M.A. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrinesia*, 5(2); 149-154.
- Budiasa, I.W. 2018. Pertanian Berkelanjutan Teori dan Pemodelan. Udayana University Press. Denpasar. 310 h.
- Faisal, H. N. 2020. Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribis*, 6 (1): 1-13.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/182>
- Jhingan, M.L. 2014. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Rajawali Pers: Jakarta.
- Lagiman. 2020. Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. Prosiding seminar nasional. UPN Veteran Yogyakarta. Hal 365-381.
- Latif, A., Ilsan, M. dan Rosad, I. 2022. Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi (studi kasus kelurahan coppo, kecamatan barru, kabupaten Barru). *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1); 11-21.
- Rahmawati., Baruwadi, M. dan Bahua, M.I. 2019. Peran Kinerja Penyuluh Dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung . *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1);56-70.
- Rachmawatie, S J., J. Sutrisno, W.S. Rahayu, dan L. Widiastuti. (2020). Mewujudkan Ketahanan Pangan melalui Implementasi Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan. Yogyakarta: Plantaxia. 159 h.
- Rompas, J., Engka, D. dan Tolosang, K. 2015. Potensi Sektor Pertanian Dan Pengaruhnyaterhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupatenminahasa Selatan. *Jurnal berkala ilmah efisiensi*, 15(4); 124-236.
- Rukmana, Rahmat. (2012). Teknik Perbanyak Tanaman Hias. Yogyakarta: Kansius
- Sumarno. (2018). Pertanian Berkelanjutan: Persyaratan Pengembangan Pertanian Masa Depan. dalam Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan. Jakarta: IAARD Press. 590 h
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.